

BUDAYA MAROSOK PASAR TERNAK CUBADAK BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR 2004-2022

*MAROSOK CULTURE AT CUBADAK BATUSANGKAR MARKET, TANAH DATAR
REGENCY 2004-2022*

Kori Lilie Muslim ✉
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
✉liliemuslimkori@gmail.com

Article history:
Submitted: 19 Mei 2023
Accepted: 07 Juni 2023
Published: 07 Juli 2023

Abstract: *This article aims to describe and analyze how the marosok culture is at the Cubadak livestock market and also explores the marosok tradition. The marosok tradition at the Cubadak livestock market from its inception until today with sophisticated technology, in contemporary times it is still practiced and cultivated in the local area. Through the method of literature study, this research resulted in the conclusion that the culture of buying and selling livestock by the marosok method is one of the local wisdoms owned by the people of Cubadak Nagari. In the marosok method, cover media can be in the form of towels, sarongs, hats or even clothes used by sellers or buyers. The method of implementation is non-verbal, meaning that when negotiating prices, sellers and buyers of livestock use finger movements in a cover to maintain the secrecy of the livestock prices offered. The factors that cause the existence of livestock buying and selling transactions using the marosok method are: the value factor contained in the marosok tradition: mutual respect, mutual trust, second, taught from generation to generation: parental experience, the third is identity factor: because this activity has ingrained, a habit from the past, the fourth is the economic factor and the fifth is the tourism factor.*

Keywords: *Socio-history; Cultural; Marosok*

Abstrak: Dalam pembahasan ini mengkaji bagaimana budaya marosok di pasar ternak Cubadak dan juga menggali tradisi marosok. Tradisi marosok di pasar ternak Cubadak dari awal berdiri sampai zaman sekarang yang teknologinya sudah canggih, di zaman kontemporer ini masih dipraktekkan dan dibudayakan pada daerah setempat. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa budaya marosok ini adalah sebuah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Cubadak. Dalam cara marosok menggunakan media penutup dapat berupa handuk, kain sarung, topi atau bahkan baju yang digunakan oleh penjual atau pembeli. Cara pelaksanaannya yaitu secara non verbal maksudnya yaitu saat melakukan tawar menawar harga, penjual dan pembeli hewan ternak menggunakan gerakan jemari dalam sebuah penutup untuk menjaga kerahasiaan harga ternak yang ditawarkan. Adapun faktor penyebab eksisnya transaksi jual beli hewan ternak menggunakan cara marosok yaitu: faktor nilai yang terkandung dalam tradisi marosok: saling menghargai, saling percaya, yang kedua, diajarkan dari generasi ke generasi: pengalaman orang tua, yang ketiga faktor identitas: karena kegiatan ini sudah mendarah daging, suatu kebiasaan dari dahulu, yang keempat faktor ekonomi dan yang kelima faktor wisata.

Kata Kunci: Sosial; Historis; Budaya: Marosok

PENDAHULUAN

Kata *marosok* dalam bahasa Minang artinya adalah meraba atau memegang. Dalam artian kata meraba atau memegang di sini adalah suatu praktek yang dilakukan dalam sebuah transaksi jual beli pada hewan ternak yang dilakukan di pasar ternak dengan menggunakan cara transaksi yang berbeda sebagaimana lazimnya jual beli yang dilakukan biasa, yaitu pada saat melakukan transaksi di antara penjual dan pembeli melakukan tawar menawar harga dengan cara saling berjabat tangan di dalam sebuah kain penutup sambil menggerakkan jari atau meraba jari untuk menentukan angka harga penjualan ternak yang diperjual belikan. Ini merupakan sebuah simbol dalam penawaran harga tanpa menggunakan kata-kata yang diucapkan secara langsung namun dilakukan secara “tertutup” tanpa diketahui oleh orang lain harga hewan ternak yang ditawarkan kecuali hanya diketahui oleh pedagang dan pembeli ternak saja.

Budaya *marosok* adalah suatu budaya yang masih bertahan sampai saat ini dan perlu dipelihara agar terus bertahan dalam menghadapi gelombang arus modern. Ini adalah salah satu *local wisdom* yang dimiliki oleh nagari Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Mengapa dilakukan transaksi serupa ini? Apa tujuan dilakukan transaksi jual beli seperti ini? Bagaimana praktek *marosok* ini berperan atau berfungsi dalam masyarakat? Faktor apa yang menjadi pendorong praktek *marosok* di Pasar Ternak kenagarian Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar? Sejauh mana praktek *marosok* bertahan di tengah perekonomian yang sudah maju? Ini jelas menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat yang baru mengetahui adanya cara transaksi seperti ini.

Adapun budaya *marosok* ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nagari Cubadak dengan tujuan agar terjalin sikap saling menjaga dan menghargai sesama pedagang, sehingga tidak terjadi saling menghimpit harga tidak berebutan pembeli serta menghindari kompetisi dan menumbuhkan rasa nyaman dan kekeluargaan yang tinggi di kalangan pedagang ternak pada pasar ternak nagari Cubadak.¹ Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, dalam pelaksanaannya proses *marosok* ini dilakukan dengan cara komunikasi non verbal. Budaya dengan cara *marosok* ini dilakukan hanya pada saat penjualan hewan ternak pada pasar-ternak ternak saja tidak diluar pasar ternak atau misalnya di rumah masyarakat. Transaksi dilakukan dengan cara saling berjabat tangan antara pembeli dan penjual dengan cara tangan mereka ditutup menggunakan sebuah kain penutup atau suatu hal yang sifatnya dapat menutupi

¹ Megasari Noer Fatanti and Nirwana Happy, “Makna Kultural Tradisi Marosok,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (2019): 161–74.

bisa juga berupa handuk kecil, kain sarung atau lainnya pada saat melakukan tawar-menawar hewan ternak.²

Begitulah gambaran umum mengenai tradisi *marosok* di Pasar ternak kenagarian Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Ini merupakan sebuah kearifan lokal di kenagarian Cubadak Batusangkar Tanah Datar yang masih dipertahankan sampai sekarang, yaitu ketika akan melakukan transaksi, pembeli dan penjual menutup tangan mereka, dan saat menutup tangan mereka tidak hanya dengan menggunakan kain atau sarung bahkan ada juga yang menggunakan topi, handuk, atau baju yang sedang mereka pakai. Jari-jari memiliki makna atau harga tertentu. Dengan cara seperti itu orang lain tidak mengetahui harga yang disepakati. Ini tidak hanya menarik untuk diteliti, namun juga mempunyai makna yang dalam dari cara unik yang mereka lakukan. Mana yang terandung sangat dalam dan berkaitan dengan kemaslahatan para pedagang ternak di nagari Pasar Cubadak.

Walaupun sudah ditemukan beberapa tulisan mengenai tradisi *marosok* ini, namun hanya berbicara sebatas mengenai sosiologinya dan belum ada yang mengkaji atau memasukkan unsur sosial budaya serta sejarahnya, padahal hal ini perlu ditelusuri bagaimana sejarahnya sehingga muncul sistem *marosok* ini. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji tentang Budaya *Marosok* di Pasar Ternak Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar (2004-2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Maka langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik, yakni menelusuri sumber untuk mendapatkan data sejarah baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan adalah pedagang hewan ternak yang berada di pasar ternak Cubadak. Adapun sumber sekunder sebagai sumber pendukung di antaranya yaitu artikel-artikel yang pernah memuat berkaitan dengan budaya *marosok*. Selanjutnya sumber yang terkumpul dilakukan kritik, di mana ada dua tahapan yakni kritik eksternal dan internal. Setelah dilakukan kritik sumber akan didapatkan sumber yang tervalidasi, kemudian barulah dilakukan interpretasi sumber. Hasil interpretasi tersebut yang selanjutnya digunakan untuk melakukan langkah historiografi.³

Jadi penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah yaitu dengan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan mengungkap dan menganalisis bagaimana budaya *marosok* di pasar ternak Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Dengan langkah awal yang dilakukan tadi

² Fauziah Maulani, Yurisman, and Endrizal, "Interaksi Simbolik Tradisi Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat," *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology* 1, no. 1 (2021): 34.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 45.

yaitu heuristik, yakni menelusuri sumber untuk mendapatkan data sejarah baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya sumber yang terkumpul dilakukan kritik, melalui dua tahapan yakni kritik eksternal dan kritik internal. Setelah dilakukan kritik sumber maka didapatkan sumber yang tervalidasi, setelah itu dilakukan interpretasi sumber. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan langkah historiografi. Historiografi (Penulisan Sejarah).⁴ Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Dalam proses pengumpulan data, yaitu melakukan wawancara dengan pelaku dalam kegiatan *marosok* di Pasar ternak Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar baik penjual maupun pembeli hewan ternak di antaranya dengan Bapak Halmas (35 tahun), Bapak Darlis (77 tahun), Bapak Ismet (50 tahun) dan lainnya, para pemuka adat/tokoh masyarakat setempat, dan ketua Asosiasi pasar ternak Cubadak (Bapak Jon, 52 tahun) serta masyarakat umum sekitar. Penulis juga melihat langsung bagaimana cara transaksi *marosok* dilakukan oleh pedagang dengan pembeli. Sebagai sumber sekunder, didapat dari segala informasi yang terkait menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, artikel- artikel maupun catatan dan bukti-bukti yang berkaitan dengan pembasan yang mengkaji budaya *marosok* pada pasar ternak Cubadak di Batusangkar kabupaten Tanah Datar.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Faktor Pendorong Eksisnya Budaya *Marosok* Di Pasar Ternak Cubadak

Praktek *marosok* ketika melakukan kegiatan jual beli ternak merupakan suatu cara yang dilakukan saat melakukan pembelian seekor ternak saat menentukan harga dan melakukan tawar menawar harga ternak dengan cara bersalaman dan ditutupi oleh sebuah penutup tanpa menggunakan kata-kata yang diungkapkan secara langsung, sampai ada kesepakatan harga antara pembeli dan penjual. Sejak dari zaman Belanda diperkirakan tradisi budaya *marosok* ini sudah dilakukan dan dipraktekkan oleh masyarakat.

Namun secara pasti belum diketahui kebenaran kapan awal mula tradisi ini dilakukan. Menurut Datuak Basa, asal mula budaya ini mulai dipraktekkan yaitu atas dasar adanya *raso jo pareso* (saling segan menyegani). Ini mulai terlihat ketika mulai terjadi persaingan harga yang terjadi saat pedagang ternak dalam menentukan harga. Ini terjadi ketika saat seseorang pembeli dan penjual melakukan penawaran harga terdengar oleh pedagang ternak lain, kemudian oleh pedagang lain ini menawarkan harga juga kepada pembeli tersebut sehingga menyebabkan

⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 8.

pertengkaransatu sama lain yaitu pedagang pertama yang telah melakukan penawaran awal tadi dengan pedagang yang mendengar penawaran harga tersebut. Biasanya pertengkar dan perebutan harga ini sering terjadi saat transaksi penjualan binatang ternak seperti sapi atau kerbau. Dalam pepatah Minang diistilahkan dengan “*cakak gadang katiko mambali*” (keuntungan besar ketika membeli) karena keuntungan besar akan diperoleh dalam penjualan sapi atau kerbau tersebut, karena harganya sampaimencapai puluhan juta dengan keuntungan yang diperoleh tentu akan besar pula.

Inilah akar penyebab sehingga orang-orang tua dahulu atau nenek moyang orang Minang memulai cara *marosok* dalam melakukan transaksi jualbeli ternak yang dikenal dulunya dengan sebutan “*marosok dibaliak kain*” (memegang atau meraba di balik kain). Dengan adanya budaya *marosok* ini keharmonisan antara sesama pedagang ternak sangat menjaga begitu juga mereka merasa tentram dengan cara saling menghargai dalam berdagang.

Dalam sejarah juga diceritakan bahwa asal muasal budaya *marosok* terjadi di Minangkabau karena adanya budaya dan rasa malu yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Alkisah hartapusaka yang sering ditinggalkan sebagai warisan pada zaman dahulu di antaranya yaitu binatang ternak. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak diperbolehkan anak kemenakan dalam hal menjual harta pusaka dan hal ini adalah merupakan sesuatu sangat memalukan dan aib bagi keluarga. Saat keadaan mendesak seperti butuh biaya pengobatan, biaya sekolah dan lainnya maka mereka akan melakukan dengan sembunyi sembunyi melakukan jual beli, sebab mereka khawatir nantinya akan menjadi bahan perbincangan dan pergunjungan dalam masyarakat. Dari beberapa asumsi dan dari hasil wawancara dengan berbagai kalangan, dari berbagai sumber maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *marosok* ini sudah ada sejak zaman dahulu, namun khusus di pasar ternak Cubadak yaitu dimulai sejak berdirinya pasar ternak Cubadak, yaitu tahun 2004.

Faktor Penyebab Eksisnya Budaya *Marosok*

Eksisnya suatu kegiatan tentu didukung oleh beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut dipertahankan oleh suatu masyarakat tertentu. Dalam pelaksanaannya tradisi *marosok* juga dipertahankan oleh masyarakat nagari Cubadak karena beberapa hal, di antaranya karena nilai yang terkandung dalam budaya *marosok*, karena sudah di ajarkan dari generasi ke generasi, karena identitas dari masyarakat tersebut, penyebab ekonomi, dan faktor wisata. Berikut penjelasan masing-masing faktor tersebut.

Nilai dan Makna yang Terkandung dari Budaya *Marosok*

Nilai dan makna yang terkandung dalam budaya *marosok* ini sangat erat hubungannya dengan nilai yang dikandung oleh filsafat Minangkabau ABS SBK (*Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*) yaitu tingginya nilai sosial, nilai agama dan nilai moral yang merupakan sendi dari terbentuknya masyarakat yang baik, berbudi dan sopan dan sikap saling menghargai.⁵ Dalam budaya *marosok* ini juga akan terjalin sikap dan rasa saling percaya. Karena dalam melakukan transaksi penjualan berupaya menjaga kepercayaan pembeli dan tidak akan membuat pembeli merasa dirugikan ketika terjadi transaksi sampai proses pembelian selesai.

Semua dari nilai yang terkandung pada penjabaran tersebut menyebabkan budaya ini masih bertahan dan tetap dipakai dan dibudayakan hingga saat ini atau kemudian, dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *marosok* ini baik pedagang maupun pembeli merasa nyaman dan terjaga keamanan bagi binatang ternak yang dibawa pulang oleh pihak pembeli. Dari makna yang terkandung dalam budaya *marosok* ini mencerminkan adat kebiasaan masyarakat nagari Cubada yang cinta damai dan menjaga selalu kerukunan antar sesama pedagang.⁶

Faktor pengajaran turun temurun kegenarasi selanjutnya

Kegiatan *marosok* ini tidak hilang dalam masyarakat nagari Cubadak karena sudah dilakukan dan diajarkan dari generasi ke generasi dan juga berdasarkan pengalaman orang tua yang selalu diperhatikan setiap kali beliau orang tua melakukan transaksi jual beli.

Beberapa pedagang bercerita mereka mendapat ilmu *marosok* karena mereka selalu ikut dengan ayah atau paman dan sanak saudaranya ketika berjualan ternak di pasar ternak, kemudian melihat bagaimana cara yang dilakukan dan jika mereka tidak paham akan menanyakan langsung bagaimana cara dari *marosok* ini. Cara unik yang dipakai dalam budaya *marosok* perlu dipertahankan karena ini adalah salah satu budaya lokal yang diturunkan nenek moyang.⁷

1. Faktor Identitas

Budaya *marosok* ini merupakan sebuah budaya yang mereka anggap sebagai kegiatan jual beli yang telah mendarah daging dan budaya ini harus dilestarikan oleh generasi berikutnya, karena ini merupakan kekhasan dan identitas masyarakat nagari Cubadak. Mengapa disebut sebagai suatu faktor identitas bagi masyarakat, karena ini adalah suatu kebiasaan dari dahulu

⁵ Ahmad Kosasih, "Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat Dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari," *Humanus* 12, no. 2 (2014): 107, <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4030>.

⁶ Ade Rikka Umassari, "Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak 'Marosok' Di Payakumbuh Sumatera Barat," *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)* 7, no. 1 (2018): 258–71.

⁷ Muhammad Akbar Fahlevi Hasbi and Reni Nuraeni, "Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak Budaya 'marosok' Di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat," *EProceedings of Management* 2, no. 3 (2015).

yang telah diajarkan orang tua orang tua dahulusampai sekarang dan ini hanyadilakukan di Minangkabau, Sumatera Barat, khususnya di pasar ternak yang terdapat di kenagarian Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

2. Faktor Ekonomi

Kegiatan transaksi dengan cara *marosok* ini berdampak positif bagi perekonomian masyarakat nagari Cubadak, contohnya bagi mereka yang menjadi calo, dari kepandaian yang dimiliki saat melakukan penjualan dengan cara *marosok* ini calo tersebut akan mendapatkan keuntungan. Contoh lain adalah meningkatnya perekonomian bagi para pedagang rumput karena dengan rajin mengumpulkan rumput dan menjualnya di pasar ternak tersebut akan mendapatkan keuntungan bagi mereka.⁸

Di samping itu pasar ternak Cubadak juga memberikan dampak positif bagi faktor ekonomi masyarakat karena mereka dapat menambah penghasilan hariannya dengan menjual peralatan yang dibutuhkan ternak seperti rumput, bagi penjual rumput, menjual tali untuk kebutuhan mengikat hewan ternak, peralatan sabit, menyediakan tempat sarapan untuk warung makanan, warung kopi dan lain sebagainya sehingga ini menambah *income* bagi masyarakat nagari Cubadak yang ikut berjualan di pasar ternak Cubadak.⁹

3. Faktor Wisata

Tradisi *marosok* di pasar ternak Cubadak juga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata oleh masyarakat yang berasal dari luar nagari Cubadak di antaranya masyarakat Kinari, Parambahan, Dilam, Sijunjung, Dharmasraya, Solok, Bukik Sileh dan lainnya. Hal inilah yang membuat para pelaku transaksi *marosok* ini berpendapat bahwa transaksi ini memang harus dipertahankan karena banyak para pelaku jual beli hewan ternak ini bangga dengan menggunakan cara transaksi *marosok* ini ini, ditambah lagi dengan kegiatan ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan silaturahmi dan menjaga hubungan sesama pedagang sehingga dapat terbentuk hubungan sosial yang baik. Banyak pengunjung bahkan turis yang tertarik datang kadang hanya ingin menyaksikan transaksi *marosok*. Jadi, walaupun pasar ternak Cubadak bukan tempat wisata, namun pasar ternak Cubadak juga sering dikunjungi karena keingin tahuan masyarakat luar Nagari Cubadak berkaitan dengan cara transaksi yang unik yang dilakukan di pasar ternak Cubadak serta diliput dalam media sosial dan youtube. Ini terbukti dari banyaknya liputan yang ditayang pada channel youtube.

⁸ Hurriyatul Annisa, Muhammad Hasan Asnawi, and Elly Susanti, "Pemecahan Masalah Matematika (Aritmatika Sosial) Menggunakan Tradisi Marosok," in *Garuda: Garba Rujukan Digital*, vol. 3 (Garuda: Garba Rujukan Digital, 2019), 285–88.

⁹ Rinto Pebrian, Rindo Wifarsyah, and Kurnia Firdaus, "PENENTUAN LABA PADA TRANSAKSI BISNIS BERBASIS BUDAYA MAROSOK," in *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan*, vol. 1, 2018, 574–82.

Arti Jari Jemari dalam Kegiatan Transaksi Marosok

Gerakan jari jemari yang dilakukan saat berinteraksi antara penjual dan pembeli dalam praktek jual beli ternak menggunakan cara *marosok* memiliki artidan makna yang berbeda-beda. Kesepakatan yang dibuat dalam interaksi tersebut pada kegiatan transaksi *marosok* dilakukan secara langsung, yaitu antara pedagang ternak dan pembeli melakukan transaksisecara tatap muka di antara keduanya, bersalaman kemudian menggerakkan jari jemari dalam keadaan tangan mereka ditutupi menandakan transaksi tawar menawar sedang berlangsung.

Pada saat melakukan transaksi *marosok* simbol pertama yang menjadi pangkal harga ialah jari telunjuk, harga telunjuk ini biasanya berarti 10 juta, 20 juta. Penetapan harga telunjuk ini didapat dari proses *mamatuik* (mematok) dilakukan, pada tahapan tersebut seorang pembeli melakukan pengamatan kepada ternak yang akan dibelinya, pengamatan dilakukan diantaranya seperti ukuran ternak, jenis ternak, apakah itu jenisnya indukan maupun anakan ataupun jenis lainnya, maka dari pengamatan tersebutlah seorang pedagang mematok harga ternak. Pematokan menghasilkan penafsiran apakah ternak itu berharga puluhan juta, belasan juta, atau dibawah sepuluh juta.

Pematokan pematokan harga pada jari, yang menjadi patokan adalah jari telunjuk seperti yang dijelaskan toketernak bapak Anis berikut ini:

*“Dalam transaksimarosok harago pangka tu talatak di jari talunjuak, dari talunjuak ko tadilah harago pangka ko ka ditambah ataukurangi, caro manambahdi pacik jari lain tapi jan digoyangan, kalau untuakmangurangi haragopangka dipacik jari lain tu digoyangan ka kiri atau ka kanan”*¹⁰ (Dalam transaksi marosok harga pangkal itu terletak di jari telunjuk, dari jari telunjuktadilah harga pangkal ini ditambah atau dikurangi, cara menambah dipegang jari lain tapi jangan digoyang, kalau untuk mengurangi harga pangkal dipegang jari lain terus digoyangkanke kiri atau ke kanan).

Dari penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa pemakaian jari telunjuk adalah hal yang menjadi patokan utama, ini dilakukan pada pegangan yang pertama, apabila pemakaian jari telunjuk ini dilakukan pada pegangan kedua atau selanjutnyaberarti telunjuk ini diartikan sebagai penambahan nominal atau pengurangan nominal dari harga pangkal. Pemakaian tanda atau simbol dalam transaksi ini memiliki penafsiran yang sama setiap pasar ternak yang ada di SumateraBarat. Pemakaian tanda yang sama dikarenakan sebagian dari parapedagang maupun

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Anis (72 tahun), Toke Sapi pada hari Kamis 4 Oktober 2022 pukul 13.30 WIB di Pasar Cubadak Batusangkar

pembeli berjualan tidak hanya pada satu pasar ternak ada juga beberapa penjual yang sama berjualan berkeliling di beberapa pasar ternak yang berbeda daerah.

Setelah pemegangan pertama yaitu sebagai harga pangkal, dilanjutkan dengan memegang jari lainnya untuk pengurangan maupun penambahan nominal dari harga pangkal ini tadi. Dalam kegiatan transaksi *marosok* setiap jari mewakili nominal yang berbeda-beda, misalkan pemegangan ujung ibu jari bernilai 250, atau pemegangan jari telunjuk di nilai satu pemegangan jari telunjuk dan jari tengah dinilai dua dan lainnya.

Arti Jari Jemari dalam Kegiatan Transaksi *Marosok*

Masing masing gerakan jemari baik itu menunjukkan pegangan 1 jemari, 2 jemari atau gerakan menggerakkan jemari ke bawah dan ke atas memiliki makna yang berbeda-beda pada saat melakukan transaksi dengan cara *marosok* ini. Antar pembeli dan penjual melakukan kesepakatan langsung saat melakukan transaksi tawar menawar harga ternak dengan berjabat tangan dan menggerakkan jemari di dalam sebuah penutup, ini merupakan budaya *marosok* yang dipraktikkan oleh masyarakat pasar ternak nagari Cubadak.¹¹

Dalam melakukan budaya *marosok* simbol pertama yang menjadi pangkal harga dalam menentukan harga adalah jari telunjuk, dengan harganya ada yang jutaan, di mulai dari atau dimulai dari 10 juta, 20 juta. Penetapan harga telunjuk ini didapat dari proses *mamatuik* (mematok) dilakukan, pada tahapan tersebut seorang pembeli melakukan pengamatan kepada ternak yang akan dibelinya, pengamatan dilakukan diantaranya seperti ukuran ternak, jenis ternak, apakah itu jenisnya indukan maupun anakan ataupun jenis lainnya, maka dari pengamatan tersebutlah seorang pedagang mematok harga ternak. Pematokan menghasilkan penafsiran apakah ternak itu berharga puluhan juta, belasan juta, atau di bawah sepuluh juta.¹²

Jadi, pemakaian jari telunjuk adalah hal yang menjadi patokan utama, ini dilakukan pada pegangan yang pertama, apabila pemakaian jari telunjuk ini dilakukan pada pegangan kedua atau selanjutnya berarti telunjuk ini diartikan sebagai penambahan nominal atau pengurangan nominal dari harga pangkal. Pemakaian tanda atau simbol dalam transaksi ini memiliki penafsiran yang sama setiap pasar ternak yang ada di Sumatera Barat. Pemakaian tanda yang sama dikarenakan sebagian dari para pedagang maupun pembeli berjualan tidak hanya pada satu pasar ternak ada juga beberapa penjual yang sama berjualan berkeliling di beberapa pasar ternak yang berbeda daerah.

¹¹ Rizkita Kurnia Sari, "Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional *Marosok* Sebagai Budaya Masyarakat Di Sumatera Barat," *Media Nusantara* 18, no. 1 (2021): 89–100.

¹² Samia Fadhilah and Evie Ariadne Shinta Dewi, "Pola Komunikasi Tradisi *Marosok* Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau," *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 222–34.

Setelah pemegangan pertamayaitu sebagai harga pangkal, dilanjutkan dengan memegang jari lainnya untuk pengurangan maupun penambahan nominal dari harga pangkal ini tadi. Dalam kegiatan transaksi *marosok* setiap jari mewakili nominal yang berbeda-beda, misalkan pemegangan ujung ibu jari bernilai 250 seperti yang terdapat pada gambar 25, atau pemegangan jari telunjuk di nilai satu, pemegangan jari telunjuk dan jari tengah dinilai 2 dan lainnya. Begitulah arti jemari yang digunakan dalam budaya *marosok* yang terdapat di pasar ternak pada kenagarian Cubadak Batusangkar.

Makna Sosial yang Terkandung dalam Kegiatan Transaksi *Marosok*

Dari budaya *marosok* yang dilakukan oleh masyarakat nagari Cubadak khususnya pada pasar ternak Cubadak, memiliki makna sosial yang tinggi yang memberi kebaikan bagi para pedagang ternak. Di antara makna yang terdapat dalam budaya *marosok* ini adalah:

1. Ketika pedagang melakukan transaksi

Pelaku transaksi *marosok* bertemulangsung, saat pembeli menanyakan harga ternak pada penjual maka penjual menentukan harga dengan memberikan kode simbol harga yaitu dengan cara bersalaman dengan pembeli dalam sebuah penutup. Penjual ternak harus menjaga kerahasiaan harga ternak yang diperjualkannya. Pedagang ternak harus menjaga kerahasiaan harga ternak yang akan ditawarkan kepada pembeli yang datang menanyakan ternaknya dengan tujuan supaya pedagang lain tidak melakukan nego juga dengan pembeli sebelum Pelaku transaksi *marosok* bertemulangsung, saat pembeli menanyakan harga ternak pada penjual maka penjual menentukan harga dengan memberikan kode simbol harga yaitu dengan cara bersalaman dengan pembeli dalam sebuah penutup. Penjual ternak harus menjaga kerahasiaan harga ternak yang diperjualkannya.

Pedagang ternak harus menjaga kerahasiaan harga ternak yang akan ditawarkan kepada pembeli yang datang menanyakan ternaknya dengan tujuan supaya pedagang lain tidak melakukan nego juga dengan pembeli sebelumnya dan akan menimbulkan persaingan yang kurang baik pada sesama pedagang. Budaya *marosok* ini memiliki tujuan agar saat melakukan tawar menawar harga ternak tidak ada yang melakukan kecurangan, dan lainnya karena dengan cara *marosok* harga hewan ternak tidak ada yang mengetahu selain dari penjual dan pembeli saja.

2. Setelah pedagang melakukan transaksi

Setelah transaksi selesai dilakukan oleh pedagang dan pembeli, kata kesepakatan sudah didapat dan harganya serta hewan ternak yang hendak dibeli sudah sesuai dengan keinginan pembeli dan penjual, pedagang ternak tidak akan langsung meminta pelunasan kepada pembeli. Pembeli juga tidak akan langsung melakukan pelunasan pada saat itu juga, namun pembeli akan memberikan panjar kepada penjual terlebih dahulu untuk sebagai tanda kesepatan.

Adapun tujuan diberikan panjar oleh pembeli dan penjual belum mau menerima pelunasan dari pembeli memiliki makna bahwa dengan memberikan panjar memberikan keyakinan dan kata sepakat pada penjual sehingga penjual tidak perlu merasa ragu terhadap pembeli. Sementara penjual tidak mau menerima pelunasan secara langsung untuk memberi kesempatan kepada pembeli bias melihat-lihat kondisi ternak yang hendak di beli dan dibawa pulang bahwa kondisi ternak dalam keadaan baik, dalam keadaan sehat atau tidak berpenyakit dan segala kemungkinan buruk lainnya seperti contoh, misalnya hewan ternak tersebut bukan hasil curian dan lain sebagainya.

Panjar dilakukan biasanya jika pembeli datangnya pagi, maka panjar dilakukan dan pelunasan akan diberikan pembeli setelah Zuhur. Pembeli akan lebih teliti dalam melihat kondisi ternak sampai menjelang Zuhur tersebut. Tujuan dari kegiatan tersebut agar pedagang mendapat kepercayaan dari pembeli, sehingga dilakukanlah pelunasan setelah waktu Zuhur sehingga terjalin saling percaya antara pedagang dan pembeli ternak.

KESIMPULAN

Paparan di atas adalah merupakan hasil sumbangan pengetahuan tentang sosial budaya serta sejarah perkembangan tradisi marosok pada pasar ternak Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai sejarah dan sosial budaya yang terdapat di dalamnya, dan karya khazanah budaya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Cubadak Batusangkar kabupaten Tanah Datar khususnya. Marosok adalah suatu tradisi dalam tata cara pembelian seekor ternak yang dilakukan oleh sipenjual dengan pembeli dengan cara tangan saling bersalaman dan ditutupi oleh kain. Pada saat bersalaman tersebut jari-jari mereka saling meraba dimana penjual menentukan harga dan pembeli menawarkan harga. Tradisi marosok di pasar ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dari awal berdiri sampai zaman sekarang yang teknologinya sudah canggih, di zaman kontemporer ini masih dipraktekkan dan dibudayakan pada daerah setempat. Kegiatan transaksi marosok ini sudah menjadi budaya bagi masyarakat Sumatera Barat umumnya dan pasar ternak Cubadak khususnya di setiap melakukan kegiatan jual beli ternak, penutup yang digunakan dapat berupa handuk, kain sarung, topi atau

bahkan baju yang digunakan oleh penjual atau pembeli dan dilakukan secara non verbal yaitu gerakan jemari dalam sebuah penutup seperti yang tersebut. Sejarah awal dilakukannya kegiatan jual beli ternak menggunakan kain penutup di pasar ternak Cubadak dari hasil wawancara dan diskusi dengan pedagang, pembeli, pemuka-pemuka daerah serta masyarakat setempat ditemukan bahwa sejak berdirinya pasar ternak Cubadak pada tahun 2004 sejak itu pula awal dipraktikkannya kegiatan marosok ini, karena terjadinya suatu peristiwa atau permasalahan di antara sesama pedagang dalam bersaing harga saat transaksi jual beli ternak sehingga untuk menjaga agar tidak terjadi kompetisi yang tidak sehat serta menghindari terjadinya persaingan harga sesama pedagang ternak maka dilakukan dan dipertahankanlah tradisi marosok ini

Referensi

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Annisa, Hurriyatul, Muhammad Hasan Asnawi, and Elly Susanti. "Pemecahan Masalah Matematika (Aritmatika Sosial) Menggunakan Tradisi Marosok." In *Garuda: Garba Rujukan Digital*, 3:285–88. Garuda: Garba Rujukan Digital, 2019.
- Fadhilah, Samia, and Evie Ariadne Shinta Dewi. "Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 222–34.
- Fatanti, Megasari Noer, and Nirwana Happy. "Makna Kultural Tradisi Marosok." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (2019): 161–74.
- Hasbi, Muhammad Akbar Fahlevi, and Reni Nuraeni. "Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak Budaya 'marosok' Di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat." *EProceedings of Management* 2, no. 3 (2015).
- Kosasih, Ahmad. "Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat Dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari." *Humanus* 12, no. 2 (2014): 107. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4030>.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Maulani, Fauziah, Yurisman, and Endrizal. "Interaksi Simbolik Tradisi Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat." *Ethnography : Journal of Cultural Anthropology* 1, no. 1 (2021).
- Pebrian, Rinto, Rindo Wifarsyah, and Kurnia Firdaus. "PENENTUAN LABA PADA TRANSAKSI BISNIS BERBASIS BUDAYA MAROSOK." In *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan*, 1:574–82, 2018.

Sari, Rizkita Kurnia. “Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional Marosok Sebagai Budaya Masyarakat Di Sumatera Barat.” *Media Nusantara* 18, no. 1 (2021): 89–100.

Umassari, Ade Rikka. “Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak ‘Marosok’ Di Payakumbuh Sumatera Barat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)* 7, no. 1 (2018): 258–71.

Wawancara dengan Bapak Anis (72 tahun) Bapak Halmas (35 tahun), Bapak Darlis (77 tahun), Bapak Ismet (50tahun) dan lainnya, para pemuka adat/tokoh masyarakat setempat, danketua Asosiasi pasar ternak Cubadak (Bapak Jon, 52 tahun)